

ANALISIS EKONOMI REGIONAL KOMODITAS TEMBAKAU DI KABUPATEN PAMEKASAN

Isdiana Suprapti

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo

Abstract

Tobacco is a seasonal crop, an important commodity for Madurese, with relatively constant high price. The purpose of this study were (i) analyze the economic base of tobacco commodities in Pamekasan, (ii) to analyze the economic activities caused by tobacco commodities in Pamekasan. The method used in analyzing the data in this study derived from analysis of Location Quotient (LQ), analysis of Specialization Index (SI), Entropy Analysis (H). Results showed that regional economic analysis of tobacco products in the southern district of Pamekasan had the potential for development if the tobacco districts became the basic sectors, has a distinctive economic activity and also spread across the region.

Key words : Tobacco, economic base, economic activity

Pendahuluan

Pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian internal dari pembangunan nasional dan tidak dapat dipisahkan dari pola pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan merata di seluruh wilayah tanah air. Maka dalam pelaksanaan pembangunan tersebut memerlukan suatu perencanaan yang strategis dan didukung oleh ketersediaan dana serta partisipasi masyarakat sebagai subyek pembangunan untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan dan pembangunan di segala bidang.

Kebijakan pembangunan yang berorientasi pedesaan harus merupakan kebijakan sentral yang perlu dipertahankan sebagaimana terdapat dalam kebijakan Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II. Oleh karena itu sektor pertanian tetap akan menjadi tumpuan pembangunan ekonomi dengan peningkatan kualitas bukan sekedar orientasi pada usaha tani untuk mencukupi kebutuhan (*product oriented*) menjadi kegiatan-kegiatan yang berwawasan agribisnis untuk mencapai kesejahteraan wilayah pedesaan (*prosperity oriented*).

Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa wilayah memiliki keunggulan pada sektor pertanian yang sebagian besar merupakan usaha tani rakyat. Pulau Madura

merupakan pulau yang terletak di Jawa Timur, dengan luas kurang lebih 5.250 km² dengan jumlah penduduk sekitar 4 juta jiwa. Pulau Madura memiliki tanaman budi daya yang paling komersial yaitu tanaman tembakau. Harapannya dengan pembangunan wilayah berbasis komoditas tembakau bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat Madura.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan daerah Pamekasan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi sektor- sektor yang ada. Sektor pertanian mendominasi peran dalam struktur ekonomi Pamekasan hingga 56,06%. Artinya Pamekasan masih berbasis pertanian hingga saat ini. Sektor jasa merupakan sektor kedua yang berperan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Pamekasan kurang lebih 15,58% dari pertumbuhan ekonomi Pamekasan merupakan andil dari sektor jasa. Sektor ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran berperan kurang lebih 11,61% dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Pamekasan.

Sektor- sektor lain yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi Pamekasan adalah sektor pertambangan dan penggalian kurang lebih 1,13%, sektor industri kurang lebih 1,14%, sektor listrik kurang lebih 1,20%, konstruksi kurang lebih 4,58%, kegiatan angkutan 2,98% dan sektor komunikasi 1,27% (www.pdrb.pamekasan.info). Pamekasan

merupakan sentra tanaman tembakau Madura dengan luas areal rata-rata tiap tahun mencapai 34.565 Ha atau 50% dari total tembakau yang ada di Madura dengan luas 70.405 Ha. Jenis tembakau yang dibudidayakan di Kabupaten Pamekasan antara lain tembakau jenis prancak 95, tembakau jenis cangkring dan tembakau *voor- oogst*. Saat ini tanaman tembakau banyak diusahakan secara luas oleh petani rakyat. Tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki nilai strategis baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dilihat dari sisi ekonomi, tembakau selain sebagai sumber pemasukan negara melalui perolehan devisa dan cukai, juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Dilihat dari sisi sosial pengusaha tanaman tembakau mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga dapat mendukung kesejahteraan masyarakat.

Tembakau merupakan tanaman musiman yang menjadi tanaman perdagangan utama masyarakat Madura dimusim kemarau ataupun pada lahan kering. Tembakau Madura ditanam di lahan sawah, tegal, dan gunung, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan, hasil yang diterima dan pendapatan yang diperoleh petani rata-rata per hektar berbeda. Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacus*) menjadi tanaman favorit bagi masyarakat Madura karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tembakau Madura menjadi komoditi unggulan di Indonesia yang areal tanamnya terluas di Jawa Timur dan Indonesia. Industri hasil tembakau yang ada yaitu berjumlah sekitar 1.367 unit industri rokok yang tersebar di Jawa Timur, termasuk di Pamekasan.

Berdasarkan potensi komoditas tembakau yang ada di Kabupaten Pamekasan, maka perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui dampak ekonomi regional dari suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Analisis ini membahas sumber pendapatan suatu Kabupaten/ Kota yang menggerakkan dan mengatur semua aktivitas real estate di suatu daerah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah komoditas tembakau di Kabupaten Pamekasan merupakan sektor basis atau non basis?

2. Bagaimana dampak aktivitas ekonomi dari komoditas tembakau yang ada di Kabupaten Pamekasan?

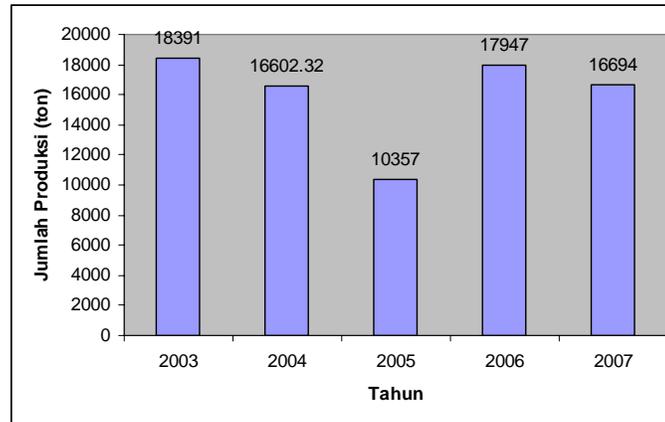
Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini berawal dari **Analisis Location Quotient (LQ)** yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi internal dari suatu daerah, yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis dan sektor-sektor mana yang merupakan sektor non basis. Kemudian dianalisis dampak ekonomi regional suatu sektor basis dengan menggunakan analisis **Analisis Specialization Index (SI)** yang berfungsi untuk menggambarkan pembagian wilayah berdasarkan aktifitas-aktifitas yang ada. Setelah itu kemudian dilakukan **Analisis Entropy (H)** yang berfungsi untuk melihat penyebaran suatu aktifitas/ sektor pada suatu wilayah. Konsep *entropy* merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur kesenjangan (ketimpangan) ekonomi dan konsentrasi industri.

Hasil dan Pembahasan

Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun tanaman dari genus *Nicotiana*. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Jika dikonsumsi, pada umumnya tembakau dibuat menjadi rokok, tembakau kunyah, dan sebagainya. Tanaman tembakau merupakan tanaman idola petani Madura. Tembakau memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Kabupaten Pamekasan ditunjang dengan kondisi alam yang relatif kering pada tanahnya, sehingga hampir seluruh masyarakatnya memilih tanaman tembakau sebagai mata pencarian utama di musim kemarau. Komoditas tembakau sebagian besar dipasarkan pada pasar regional, nasional maupun internasional, khususnya pada pabrik rokok. Produksi tanaman tembakau di Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Trend Produksi Tembakau Kabupaten Pamekasan Tahun 2003- 2007



Sumber Data: BPS, Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2003- 2007 (diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa produktifitas tembakau di Kabupaten Pamekasan tidak selamanya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi tiap tahunnya yang tidak sama. Fluktuasi produksi tembakau ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu iklim, berkurangnya luas lahan produksi, adanya komoditas

alternatif yang direkomendasikan oleh pemerintah daerah.

1. Analisis Location Quotien (LQ)

Hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) tembakau Kabupaten Pamekasan selama 5 tahun terakhir (dari Tahun 2003 - 2007) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Indeks *Location Quotien* (LQ) Tembakau di Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007
1	Tlanakan	1,18036	1,1609	1,22597	1,10099	1,11944
2	Pademawu	1,21928	1,23110	1,36749	1,25422	1,29014
3	Galis	1,22210	1,21449	1,36391	1,26891	1,27184
4	Larangan	0,77191	0,84250	0,69234	0,74588	0,70099
5	Pameksan	1,18292	1,18380	1,30819	1,19172	1,19292
6	Proppo	1,15961	1,17958	1,30583	1,20828	1,25387
7	Palengaan	1,07505	1,09677	1,15223	1,10801	0,09973
8	Pegantenan	0,74397	0,73444	0,65881	0,74185	0,73498
9	Kadur	0,76494	0,71487	0,64060	0,68910	0,69619
10	Pakong	0,98586	0,98177	0,97822	1,01177	0,95003
11	Waru	0,96369	0,95225	0,95148	0,93967	0,99674
12	Btumarmar	1,15925	1,17737	1,28171	1,15075	1,25718
13	Pasean	0,82585	0,83082	0,76435	0,81079	0,82198

Sumber BPS, Pamekasan dalam angka (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diidentifikasi kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang merupakan sektor basis maupun sektor non basis di sektor perkebunan

khususnya pada tanaman tembakau. Daerah yang menjadikan tembakau sebagai sektor basis antara lain, Tlanakan, Pademawu, Galis Pamekasan, Proppo dan Batumarmar.

Komoditas tembakau sebagai sektor non basis di Kabupaten Pamekasan terdapat di daerah antara lain, Larangan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru, dan Pasean.

Kecamatan Pademawu merupakan kecamatan dengan lahan produksi tembakau yang paling luas diantara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan. Tingginya jumlah produksi di Kecamatan Pademawu ini disebabkan oleh faktor lahan yang memang cocok untuk ditanami tembakau, sehingga tidak heran jika nilai LQ pada kecamatan Pademawu paling tinggi jika dibandingkan dengan nilai LQ kecamatan lain. Nilai LQ yang tinggi di kecamatan ini yaitu antara 1,21928 sampai 1,36391 menjadikan tembakau masuk sebagai sektor basis. Kecamatan Pegantenan tidak menjadikan tembakau menjadi sektor basis karena ada komoditas lain yang lebih memberikan kontribusi, yaitu padi dan tomat.

Hal ini menunjukkan beberapa kecamatan yang merupakan sektor basis menggambarkan bahwa sektor tersebut

memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di kecamatan tersebut serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi ekspor. Atas dasar pemahaman di atas, sektor ini merupakan sektor yang potensial dimana sektor ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Meskipun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan, akan tetapi tidak boleh dilupakan terkait sektor non basis. Karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

2. Analisis *Specialization Index* (SI)

Specialization Index (SI) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pembagian wilayah berdasarkan aktifitas-aktifitasnya. Aktifitas tembakau di tiap Kecamatan di Pamekasan dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis *Specialization Index* (SI) Tembakau di Kabupaten Pamekasan Tahun 2003-2007

No	Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007
1	Tlanakan	0,069833071	0,060271059	0,071103233	0,037382255	0,041136962
2	Pademawu	0,084902974	0,086566244	0,115635993	0,094102775	0,099929774
3	Galis	0,085994268	0,080341298	0,114509639	0,099542408	0,093626951
4	Larangan	0,088314368	0,058995668	0,096809390	0,094064804	0,102983366
5	Pameksan	0,070823687	0,068845509	0,096975235	0,070966634	0,066445167
6	Proppo	0,061799191	0,06726807	0,096234095	0,077098799	0,087438874
7	Palengaan	0,029057172	0,036246672	0,047901557	0,039983016	0,310069334
8	Pegantenan	0,09913194	0,099471476	0,107358144	0,095559964	0,091276315
9	Kadur	0,091013867	0,106803722	0,113088904	0,115084078	0,104637319
10	Pakong	0,005475622	0,006830317	0,006851922	0,004358151	0,017211221
11	Waru	0,014057046	0,017887814	0,015267100	0,02233193	0,001122427
12	Btumarmar	0,061658471	0,066439245	0,088642704	0,055804275	0,088578229
13	Pasean	0,067427302	0,063371728	0,074148636	0,070039431	0,061314105

Sumber Data: BPS, Pamekasan dalam Angka 2003-2007 (diolah)

Tabel 2 dapat dilihat bahwa ada beberapa daerah yang memiliki aktifitas tembakau yang menonjol perkembangannya yaitu antara lain Tlanakan, Pademawu, Galis, Pamekasan, Proppo dan Batumarmar. Sedangkan yang tidak memiliki aktifitas

tembakau yang menonjol adalah daerah Larangan, Palengaan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru dan Pasean.

Kecamatan Tlanakan memiliki aktifitas ekonomi dari komoditas tembakau yang cukup menonjol dari kecamatan- kecamatan lain di

Pamekasan. Hal ini terlihat dari nilai SI yang dari tahun 2003 sampai 2007 yang relatif mendekati 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tembakau memberikan suatu kekhasan aktifitas ekonomi di daerah tersebut.

Walaupun tembakau di Kecamatan Galis bukan merupakan sektor basis, tetapi memberikan suatu kekhasan aktifitas ekonomi, dengan nilai SI yang selalu mendekati angka 1 pada tiap tahunnya dari tahun 2003 sampai 2007. Kecamatan Waru, memiliki nilai SI yang semakin menjauhi angka 1 pada tiap tahunnya. Nilai SI tertinggi di kecamatan Waru hanya mencapai 0,02233193, yang artinya kecamatan Waru aktifitas ekonomi tembakaunya tidak

memiliki kekhasan. Tembakau bukan merupakan komoditas yang memberikan masukan bagi daerah ini, karena ada komoditas lain yang lebih dominan yaitu bawang merah.

3. Entropy (H)

Entropy (E) adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat penyebaran suatu aktifitas atau sektor pada suatu wilayah. Prinsip pengertian indeks entropy ini adalah semakin beragam aktifitas atau semakin luas penyebaran, maka semakin tinggi nilai entropy wilayah. Artinya wilayah tersebut semakin berkembang. (Saefulhakim, 2006).

Tabel 9. Hasil Perhitungan Entropy (H) Tembakau di Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007
1	Tlanakan	0,035678717	0,052732773	0,086910512	0,072373242	0,087045231
2	Pademawu	0,023552169	0,032404771	0,056111425	0,029899441	0,045542362
3	Galis	0,022657631	0,037337600	0,056941604	0,025497383	0,050331922
4	Larangan	0,133586100	0,126143945	0,157205592	0,142413963	0,152668797
5	Pameksan	0,034894683	0,046251952	0,069529915	0,047995991	0,070070341
6	Proppo	0,041967972	0,047455121	0,070047895	0,04330000	0,054957656
7	Palengaan	0,066283720	0,070099356	0,101217471	0,070568906	0,079900298
8	Pegantenan	0,137974910	0,142764087	0,158530490	0,142937911	0,149660350
9	Kadur	0,134713651	0,145242124	0,159056263	0,149115970	0,153054613
10	Pakong	0,089499313	0,098131203	0,129703255	0,093998235	0,120508358
11	Waru	0,094856553	0,104639115	0,133365809	0,109635856	0,112121136
12	Batumarmar	0,042077026	0,048085335	0,075286254	0,059287185	0,054111713
13	Pasean	0,124159950	0,128169264	0,152885099	0,133055470	0,139866703

Sumber Data: BPS, Pamekasan dalam Angka Tahun 2003-2007 (diolah)

Tabel diatas dapat diketahui bahwa daerah seperti Larangan, Pegantenan, dan Pasean memiliki nilai Entropy relatif tinggi artinya daerah- daerah tersebut memiliki penyebaran aktifitas tembakau lebih luas pada tiap tiap daerahnya, dengan semakin meluasnya penyebaran aktifitas maka dapat dikatakan bahwa aktifitas tersebut semakin berkembang.

Sedangkan daerah- daerah lainnya seperti Tlanakan, Pademawu, Galis, Pamekasan, Proppo, Palengaan, Pakong, Waru dan Batumarmar, memiliki nilai entropy yang lebih rendah sehingga dapat dikatakan aktifitas tembakaunya memusat. Artinya aktifitas tembakau di Kecamatan ini hanya terdapat pada daerah tertentu.

Kecamatan Tlanakan dengan nilai H yang semakin meningkat tiap tahunnya dari tahun 2003 sampai 2005, walaupun sempat mengalami penurunan nilai pada tahun 2006 tetapi pada tahun 2007 nilai H kecamatan ini kembali naik, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran komoditas tembakau di wilayah ini semakin meluas, Artinya keberadaan komoditas tembakau di daerah ini relatif cepat menyebar.

Kecamatan Pademawu dengan tembakau sebagai sektor basis dan juga memiliki kekhasan aktifitas ekonomi di daerahnya, memiliki nilai H yang relatif kecil bila di dibandingkan dengan kecamatan- kecamatan lain. Artinya di kecamatan ini

usahatani tembakau hanya dilakukan pada daerah tertentu atau memusat.

Kecamatan Pamekasan, merupakan kecamatan dengan jumlah produksi yang tidak terlalu tinggi tetapi merupakan komoditas basis dan juga memiliki kekhasan dalam aktifitas ekonominya. Di kecamatan ini dari awal pada tahun 2003 nilai H nya kecil yang berarti bahwa komoditas tembakau masih berpusat pada daerah tertentu, tetapi tahun tahun berikutnya nilai H semakin tinggi itu berarti bahwa aktifitas komoditas tembakau di kecamatan ini semakin meluas.

Kecamatan Proppo memiliki nilai H yang relatif tidak stabil karena setelah mengalami peningkatan pada tahun 2005, nilai H kembali turun pada tahun 2006 dan 2007. Penurunan nilai H berarti bahwa pada kecamatan ini penyebaran aktifitas tembakaunya semakin menurun, atau dapat dikatakan lahan produksi tembakau semakin menyempit.

Kecamatan Palengaan adalah kecamatan yang menjadikan tembakau sebagai sektor non basis dan karena tidak memiliki kekhasan pada aktifitas ekonominya. Nilai H di kecamatan ini relatif meningkat tiap tahunnya. Artinya walaupun komoditas ini bukan merupakan komoditas unggulan kecamatan Palengaan tetapi aktifitas ekonominya menyebar ke seluruh daerah.

Kecamatan Pegantenan, meskipun pada kecamatan ini tembakau bukan merupakan sektor basis tetapi tembakau memiliki kekhasan dalam aktifitas ekonominya. Nilai H pada daerah ini pun dapat dikatakan relatif tinggi bila dibandingkan dengan daerah lain yang artinya di kecamatan ini aktifitas ekonomi tembakau menyebar ke seluruh wilayah kecamatan.

Kadur merupakan kecamatan yang juga menjadikan tembakau sebagai sektor non basis, tetapi di kecamatan ini aktifitas ekonominya memiliki kekhasan dan juga menyebar ke seluruh wilayah hal ini dapat dilihat dari nilai H di kecamatan ini yang cukup tinggi.

Kecamatan Pakong memiliki nilai H yang tidak stabil karena setelah mengalami peningkatan pada tahun 2004 dan 2005, nilai H kemudian turun pada tahun 2006 dan kembali naik pada tahun 2007. Artinya pada awalnya aktifitas ekonomi komoditas ini sempat

menyebarkan ke seluruh wilayah setelah itu memusat, dan kembali menyebar.

Hal yang sama terjadi pada kecamatan Waru, di tahun 2004 dan 2005 komoditas tembakau memiliki nilai H yang cukup tinggi kemudian menurun pada tahun 2006 dan kembali meningkat. Hal ini terjadi karena pada saat perluasan aktifitas tembakau di suatu daerah kurang memberikan keuntungan bagi para petani sehingga petani tidak melanjutkannya.

Kecamatan Batumarmar yang menjadikan tembakau sebagai sektor basis dan memiliki kekhasan dalam aktifitas ekonominya ternyata memiliki nilai H yang kecil, Hal ini berarti bahwa aktifitas tembakau di kecamatan ini hanya berpusat pada satu daerah saja.

Pasean merupakan kawasan pesisir yang menjadikan tembakau sebagai sektor non basis, tetapi di kecamatan ini tembakau memiliki kekhasan dan juga memiliki nilai H yang tinggi, artinya aktifitas tembakau di kecamatan ini meluas ke seluruh wilayah kecamatan.

Kesimpulan

1. Kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau yang menjadikan tembakau sebagai sektor basis adalah Tlanakan, Pademawu, Galis Pamekasan, Proppo, dan Batumarmar. Kecamatan yang memiliki nilai $LQ < 1$ atau yang menjadikan tembakau sebagai sektor non basis adalah Larangan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru, dan Pasean.
2. Kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang memiliki nilai SI mendekati 1 kekhasan aktifitas ekonomi tembakau adalah Tlanakan, Pademawu, Galis, Pamekasan, Proppo dan Batumarmar. Sedangkan yang memiliki nilai SI menjauhi 1 artinya daerah tersebut tidak memiliki kekhasan aktifitas ekonomi tembakau adalah daerah Larangan, Palengaan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru dan Pasean.
3. Kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang memiliki nilai Entropy relatif tinggi atau yang aktifitas tembakaunya menyebar adalah Larangan, Pegantenan, Kadur dan Pasean. Sedangkan daerah yang memiliki nilai Entropy relatif rendah atau aktifitas tembakaunya memusat adalah Tlanakan,

Pademawu, Galis, Pamekasan, Proppo, Palengaan, Pakong, Waru dan Batumarmar. Analisis ekonomi regioanl dari Komoditas tembakau pada kecamatan- kecamatan di kabupaten Pamekasan dikatakan potensial untuk dikembangkan apabila pada kecamatan tersebut tembakau menjadi sektor basis, memiliki aktifitas ekonomi yang khas dan juga menyebar keseluruh wilayah.

Saran

Pemerintah Kabupaten Pamekasan perlu memberikan perhatian lebih kepada kecamatan- kecamatan yang memiliki potensi komoditas tembakau sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih pada daerahnya.

Daftar Pustaka

- Azis, A. 2009. Kesulitan Petani Madura. <http://Www.Google>. diakses tanggal 08 Juni 2009
- _____. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: LPFE-UI
- Glasson, J.1977. Pengantar Perencanaan Regional. Jakarta; LPFE-UI
- Rosyidi,S. 2001. Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: Rajawali Pers
- Pamekasan Dalam Angka.2003. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan. Pamekasan, Indonesia
- _____.2004. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan. Pamekasan, Indonesia
- _____.2005. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan. Pamekasan, Indonesia
- _____.6. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan. Pamekasan, Indonesia
- _____. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan. Pamekasan, Indonesia
- Tarigan, R. 2006. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaien, M. 2007. Sejarah Tembakau Madura. <http://Www.Google>. diakses 19 Agustus 2009.